

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru

a. Definisi Upaya Guru

Upaya adalah usaha ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Pendidik atau guru yaitu orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini oleh siapa saja dan dimana saja¹ Menurut SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi². Sedangkan dalam referensi yang dikatakan guru ialah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru juga orang yang berpengalaman dalam profesinya.

Seorang guru harus bisa menguasai keilmuan yang dimilikinya sesuai dengan kemampuannya. Guru Pendidikan Agama Islam juga harus menguasai keilmuan tentang agama islam.

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi Pendidikan Islam* (Malang : 2008), hal. 68

² Muahaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Perasada), hal. 44

Nur Zazin Mengatakan :

Tujuan pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan.³

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuan terhadap siswa disekolah, dandengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa islami memiliki sifat, karakter, dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam⁴. Bagaimana upaya guru untuk membina siswa yaitu dengan cara memberikan nasehat, memberikan contoh sikap tauladan, dan memberikan materi pembelajaran.

Terdapat beberapa sebutan bagi seorang guru disekitar kita. Dalam literature Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, muddaris, dan muaddib, artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

³ Dr. H. NurZazin, M. A. *Dasar-DasarManajemenPendidikan Islam*, (Malang : Edulitera, 2018) Hal. 75

⁴ *Ibid* .hal 44

b. Fungsi Guru

Fungsi guru pendidikan agama islam adalah memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar paham tentang ajaran yang ada di agama islam. Selain itu Guru Pendidikan Agama Islam juga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai yang ada dalam agama islam. Sebelum memulai, guru pendidikan agama islam harus menjadi pribadi baik dengan apa yang diharapkan. Menjadi pribadi baik sebagai bekal guru untuk menirukan secara praktis peserta didik, tidak hanya dikelas saja tetapi sepanjang waktu.

Guru atau pendidik juga memiliki fungsi seperti fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran. Fungsi edukasional yang berarti mendidik peserta agar mencapai tujuan pendidik. Fungsi manajerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan⁵.

c. Peran Guru

“Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki yang berkedudukan dimasyarakat, dan beberapa para ahli menyatakan bahwa “peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.⁶ “dan menurut Hendropuspito, mengatakan bahwa peran

⁵NgainunNa'im, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta : PustakaBelajar, 2009) hal. 59

⁶DepartemenPendidikanNasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .hal 854

adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.”⁷

Menurut definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa peran adalah suatu bagian dari tugas utama yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Peranan merupakan sesuatu yang mengandung hal-hal antara lain: bagian dari tugas utama yang dilakukan oleh suatu manajemen, pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status. Guru sebagai agen pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam program pembelajaran.

Jadi, peranan merupakan tindakan atau pola tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, organisasi ataupun suatu manajemen karena memiliki tugas dan fungsi yang melekat pada masing-masing karakteristik tersebut dalam rangka mengatasi suatu hal maupun permasalahan yang sedang terjadi.

Zainal Abidin mengatakan :

Kata “ Guru” berasal dari bahasa sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara itu, dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi.⁸

⁷Hendropuspito, *sosiologisistemika*, (Yogyakarta : kanisius, 2006) hal. 182

⁸ZainalAbidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Lampung : STAIN JuraiSiwo Metro Lampung , 2014) hal. 57

Guru adalah seorang pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidik yang terpikul dipundak orangtua. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai suatu tujuan yaitu kedewasaan.⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis jelaskan bahwa Guru adalah seorang tenaga pendidik yang melakukan bimbingan atau orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan dan bertanggung jawab atas tugasnya terhadap anak, agar anak didik tersebut mempunyai ilmu, mental yang baik, serta mempunyai akhlakul karimah.

Dalam menjalankan tugas sebagai guru atau pendidik agama islam, guru memiliki tanggung jawab yang mempunyai suatu misi mengajak manusia tunduk dan patuh terhadap hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai *warasah al-anabiya*, seorang pendidik hendaknya betolak pada prinsip *amar makruf nahyu al-munkar* dan menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran islam dan ihsan. Kekuatan dikembangkan oleh pendidik adalah kekuatan individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).¹⁰

⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013). Hal.107

¹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2009)

d. Kompetensi Guru

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa yang menempati posisi strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran sentral dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar peserta didik.

Kemampuan guru khususnya guru agama tidak hanya memiliki keunggulan pribadi yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan saja. Namun, seorang guru agama hendaknya memiliki kemampuan atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :¹¹

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian dapat di denifikasikan sebagai berikut “*the personality is not series of biographical facts but something more general and enduring that is inferred from the facts*”. Definisi itu menjelaskan konsep kepribadian yang abstrak dengan merumuskan konstruksi yang lebih memiliki indikator empirik. Namun, ia menekankan bahwa teori kepribadian bukan sesederhana sebuah rangkuman kejadian-kejadian. Implikasi dari pengertian tadi adalah kepribadian individu merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang akan bertahan lama, berulang-ulang, dan unik.

¹¹Suyanto Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta, Esensi, 2013) Hal. 41

c) **Kompetensi Sosial**

Merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Keseluruhan kompetensi guru dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Pemilihan menjadi empat bagian semata-mata agar mudah memahaminya. Beberapa ahli mengatakan istilah kompetensi professional sebenarnya merupakan “payung” karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dibidang keahlian.

e. **Kode Etik**

Kode etik dapat diartikan pada aturan, tata cara, tanda, pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kode etik juga bisa diartikan sebagai tata cara atau aturan yang menjadi standarkegiatan anggota suatu profesi. Seorang guru harus memiliki nilai-nilai professional yang sesuai dengan kode etik. Nilai profesional paling utama adalah keinginan untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Kongres PGRI ke XIII, Basuni sebagai Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdian bekerja sebagai guru (PGRI,

1973). Pendapat ini disimpulkan bahwa dalam kode etik guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni sebagai landasan moral dan tingkah laku.

B. Konsep Akhlak

a. Definisi Membina Akhlak

Definisi membina merupakan kata *noun* yakni proses, cara, perbuatan membina (Negara), pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisiensi untuk memperoleh hasil yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang lebih baik lagi.¹²

Secara *etimologi* akhlak merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat dan tingkah laku. Kalimat ini merupakan kalimat persesuaian dari kata *kholqun* yang berarti kejadian, kata ini erat kaitannya dengan khaliq dicipta dan makhluk yang berarti dicipta.¹³

Dalam bahasa Indonesia akhlak setara dengan budi pekerti, dimana budi pekerti itu berasal dari kata majemuk yakni ‘budi’ yang

¹²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997) hal.117

¹³ HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia), Hal .11

berasal dari bahasa sansekerta yang berarti kesadaran atau menyadarkan dan 'pekerti' yang berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kelakuan.

Akhlak menurut istilah sebagaimana di ungkapkan oleh Imam Al-Ghazali adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan sopan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Apabila naluri tersebut melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama, maka disebut budi pekerti yang baik. Namun sebaliknya bila melahirkan tindakan dan kelakuan yang jahat maka disebut pekerti yang buruk¹⁴. Akhlak sebagai tingkah laku yang atau hal ikhwal yang melekat pada diri seseorang karena dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus.

Jadi, akhlak adalah masalah kejiwaan, bukan masalah perbuatan, sedangkan yang tampak berupa perbuatan itu sudah tanda akhlak. Sifat spontanitas dari akhlak tersebut contohnya adalah apabila ada seseorang menyumbang dalam jumlah besar untuk pembangunan masjid, setelah mendapat dorongan dari seseorang da'i, maka orang tadi belum bisa dikatakan memiliki sifat pemurah, karena kemurahan itu lahir setelah mendapat dorongan dari luar dan belum tentu muncul lagi pada kesempatan yang lain. Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa akhlak itu bersifat spontan dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar.

¹⁴Amin Sukur, *Studi Akhlak* (Semarang : Walisongo Proses) Hal. 5

Disamping istilah akhlak juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap perbuatan manusia. Etika adalah teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia di pandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia. Sedangkan, moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum dan diterimanya tindakan yang baik dan wajar.¹⁵

Dari beberapa pengertian tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa akhlak/khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu dan tidak memerlukan dorongan dari luar.

b. Sumber Akhlak

Manusia diberi kemampuan untuk menalar sesuatu karena diberikan akal oleh Allah SWT. Namun, manusia tidak boleh menilai baik dan buruknya perbuatan seseorang karena setiap orang akan berbeda pula penilaiannya tentang baik dan buruk.

Sumber hukum islam yang sering kita ketahui adalah al-qur'an dan al hadist. Melalui dua sumber inilah dapat kita pahami tentang sifat sabar, tawakal, ikhtiar yang merupakan akhlak. Contohnya dalam surat

¹⁵Ibid Hal.4

Al-Ahzab ayat 21 adalah nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik bagi umat manusia.¹⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat di atas menjelaskan Nabi Muhammad SAW menjadi manusia pilihan yang kisah hidupnya menjadi suri tauladan bagi manusia diseluruh penjuru dunia, terutama umat muslim. Setiap perkataan dan tingkah laku beliau merupakan wujud dari kebaikan dan manifestasi nilai-nilai ajaran islam fundamental.

c. Tujuan Membina Akhlak dalam Islam

Tujuan dari membina akhlak itu sendiri adalah untuk membentuk manusia berakhlak mulia terhadap Allah, dirinya, dan masyarakat pada umumnya serta lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan Arifin bahwa tujuan membina akhlak adalah menanamkan *makrifah* (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki tanggung jawab sosial terhadap membina masyarakatnya serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar sebagai ciptaan Allah bagi

¹⁶IstighfaturRahmaniyah, *PendidikanEtika* (Malang UIN Maliki Press, 2010) hal. 29

kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik pencipta alam itu sendiri.

An- Nahlawi juga mengatakan bahwa membina akhlak selain bertujuan dengan sang pencipta juga bertujuan membina lingkungan hubungan manusia dengan manusia lainnya, sebagaimana beliau tulis dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Pendidikan* yaitu bertujuan mendidik warga negara mukmin dan masyarakat muslim agar dapat merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah semata.¹⁷

Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak anak yang harus di miliki anak didik :

1. Seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu. Sebab, belajar merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih.
2. Seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
3. Seorang pelajar harus tabah dalam menuntut ilmu pengetahuan dan bersedia merantau.

¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet II (Bandung, Cv. Diponegoro, 1992). Hal. 197

4. Seorang murid wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan bermacam-macam cara.¹⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membina akhlak adalah :

- 1) Mewujudkan tujuan Pendidikan Islam yaitu membentuk putra putri yang berakhlak mulia.
- 2) Menciptakan manusia yang taat kepada Allah.
- 3) Menciptakan keharmonisan kehidupan individu dengan masyarakat.
- 4) Menciptakan manusia mau dan mampu menggunakan bakatnya untuk kepentingan masyarakat banyak sehingga terciptanya masyarakat yang saling tolong menolong.

d. Dasar Hukum Membina Akhlak dalam Islam

Salah satu alasan para rasul diutuskan ke dunia ini adalah untuk memperbaiki akhlak, sebab itu pulalah dalil-dalil mengenai pembinaan akhlak sangat baik itu dalam al-qur'an sendiri maupun hadist-hadist Nabi. Dalam surat An-Nahl ayat 90 Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

¹⁸Dr. H. NurZazin, M. A. *Dasar-DasarManajemenPendidikan Islam*,(Malang : Edulitera, 2018) Hal. 234

Berdasarkan ayat di atas tentu sudah sangat jelas bahwa berbuat kebaikan adalah suatu perintah Allah yang mutlak dan wajib untuk mentaatinya. Begitu pula sebaliknya berbuat keji atau kemungkaran adalah larangan Allah yang mutlak dan wajib ditinggalkan.

Rasulullah saw sebagai manusia yang ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak manusia adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya. Tidak ada seorang pun yang dapat menyamai keagungan akhlak beliau. Sekalipun itu para Nabi bahkan malaikat sekalipun.

e. Metode Dalam Membina Akhlak

Ada banyak metode dalam membina akhlak pada siswa yang sebaiknya diikuti oleh para orang tua dan guru. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut :

a) Metode Keteladanan

Anak-anak sering sekali menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran islam, maka anak – anak akan mengikuti ajaran islam. Tindak tanduk yang islami itu adalah merupakan salah satu metode dalam mengajarkan nilai-nilai islam.¹⁹

¹⁹Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2006) Hal. 69

“Keteladanan adalah peniru ulang segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya”²⁰. Keteladanan di maksud perilaku orang mendidik menjadi contoh bagi orang yang melihatnya termasuk peserta didiknya. Karena bagaimanapun cara yang mendidik, kalau sipendidik itu sendiri tidak mempraktikkannya dalam kehidupannya sendiri atau bahkan apa yang ia lakukan berlawanan dengan apa yang ia ajarkan, tentunya ini akan menjadi cukup sulit bagi peserta didik untuk mengikutinya. Oleh, karena itu pendidik yang sedang mendidik atau membina akhlak dituntut untuk memiliki akhlak yang baik agar mudah bagi anak didik mengikutinya.

b) Metode Targhib dan Tarhib

Dalam islam dikenal dengan istilah *targhib dan tarhib*. dua metode ini harus saling berdampingan tidak boleh dipisahkan. Targhib maksudnya yaitu janji yang disertai dengan bujukan terhadap sesuatu maslahat dan kesenangan akhirat yang pasti bersih daripada kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahanya semata tujuannya untuk menggapai ridha Allah.

²⁰Supendi S. dkk, *Pendidikan Dalam Keluargalebih Utama*(Jakarta :Lenterajayamadina, 2007). Hal. 12

Sedangkan, Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan hal-hal buruk yang dilarang Allah.²¹

Metode ini adalah metode yang sangat baik untuk diterapkan kepada siswa, karena siswa yang biasanya tidak mampu dibina melalui metode di atas yang telah dibahas sebelumnya akan merasa sedikit terpaksa melakukannya melalui metode ini.

c) Metode Perintah

Dikenal dengan sebutan al-amr. Pada kajian usul fiqh, al-amr di artikan sebagai permintaan untuk menggerakkan suatu pekerjaan, dan subjek yang memberi perintah pada kajian syariah adalah dzat yang Maha Agung, sedangkan objeknya adalah manusia sebagai hambanya.

d) Metode Larangan

Dalam pembahasan akhlak, kalimat an-nahi yang sering dijumpai pada teks-teks agama lebih bermakna mutlaq. Kontinu atau istimrar, karena larangan yang kerap disebutkan pada masalah akhlak adalah merupakan penjelasan-penjelasan buruk yang harus ditinggalkan.²²

²¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah, dan Masyarakat.* (Jakarta : GemaInsani Press) Hal.71

²²Zahrudindan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak.* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2004) Hal. 100

Bahkan dalam masalah akhlak, bila dilarang untuk mengerjakan sesuatu berarti bisa dimaknai perintah untuk mengerjakan amalan sebaliknya. Seperti larangan untuk berdusta yang berarti perintah untuk berbuat jujur.

f. Macam – Macam Akhlak

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlak yang sangat mulia jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia, akhlak yang mulai di bagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Akhlak terhadap Allah merupakan pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji sedemikian Agung sifat itu, dan jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya.
- b. Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak yang baik terhadap diri sendiri yang artinya menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baik mungkin.
- c. Akhlak terhadap semua manusia, manusia merupakan makhluk sosial dan optimal banyak bergantung pada orang lain untuk itu ia perlu bekerjasama dan saling tolong menolong dengan orang lain.

2. Akhlak Mazmumah

Yaitu akhlak yang tercela merupakan kebalikan dari akhlak al-karimah. Dalam ajaran islam tetap membicarakan secara terperinci dengan maksud agar bisa dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, sebagai berikut :

- a. *Berbohong* adalah memberikan atau mengatakan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataannya.
- b. *Takabaur (sombong)* adalah merasa atau mengakui dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain.
- c. *Dengki* adalah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan atau keberhasilan yang diperoleh oleh orang lain.
- d. *Bakhil* atau *kikir* merupakan sukar memberi sebagian dari apa yang miliknya untuk orang lain.

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Membina Akhlak Siswa

1. Faktor Pendukung

Dalam usaha membina akhlak, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut yaitu :

a. Orang tua

Zakiah Daradjat mengatakan :

Orangtua adalah orang pribadi yang utama membina akhlak dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan

cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.²³

Orang tua lah yang akan membentuk watak dan kepribadian anak di masa depannya. Apakah ia akan menjadi anak yang berakhlak atau tidak berakhlak karena orang tua merupakan pedidik yang pertama terhadap anak, dan semua itu sangat tergantung dalam membina akhlak yang diberikan orang tua kepada anaknya.

b. Motivasi

“Istilah motivasi dari kata “motif” yang dapat diartikan sesuatu yang ada dari seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.”²⁴ Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi adalah kekuatan diri yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu sehingga tercapainya suatu tujuan.

c. Lingkungan Masyarakat

“Lingkungan adalah kondisi diluar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Dan lingkungan

²³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), Hal. 67

²⁴ Abdurrahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Massa, 2004) Hal. 131

dapat dibedakan menjadi tiga yaitu : lingkungan alam, kebudayaan, dan masyarakat.”²⁵

Lingkungan merupakan kondisi luar dari manusia atau individu, dimana lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga serta masyarakat. Lingkungan berperan penting dalam pembinaan akhlak siswa, karena dengan lingkungan yang baik pembinaan akan terasa mudah jika diterapkan.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam membina akhlak siswa yaitu, Media Massa.

Media massamerupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peran pentingdanmemilikipengaruhbesarterhadapperubahanperilaku, apalagiterhadapperubahanperilakuanak – anakzamansekarang yang tidakberperilakulayaknyaanakseumuranmereka.

Kurangnya pengawasan orang tuapadaanakterhadaplingkungandan media massasepertitelevisidanpermainan online yang padaunsurnyaadakekerasandidalamnya, karenaanak – anakpadaumumnyabelumpahamakanisi media massa.Olehkarenaitu, para orang tuamaupuncalon orang tuadiharapkanlebihmemperhatikanperkembangananakmereka.

²⁵Moh.Padil, TritoSipayitno, *SosisologiPendidikan* (Malang : UIN-Maliki Perss, 2010)
Hal. :3